

Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang

Noviyana Isnaeni [✉], Budi Laksono, Sri Maryati Deliana

Prodi Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 25 Januari 2017
Disetujui 16 Maret 2017
Dipublikasikan 2 Juni 2017

Keywords:

sexual knowledge, permissive parenting, peer conformity, pornography

Abstrak

Fakta mengejutkan diungkap Menteri Kesehatan pada akhir 2012, yang mengatakan ada 6,7 juta pria di Indonesia yang menjadi pelanggan WPS. Jumlah 40 persen pelanggan WPS adalah remaja dan 60 persen pria yang sudah menikah. Resiko tertinggi bagi 6,7 juta pria pengguna jasa WPS rentan tertular HIV/AIDS. Menganalisis pengetahuan, pola asuh permisif, konformitas teman sabaya dan tayangan pornografi dengan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional dengan data primer dan sekunder. Variable penelitian meliputi pengetahuan, pola asuh permisif, konformitas teman sabaya, tayangan pornografi dan remaja yang menggunakan jasa WPS. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksual ($p=0,002$), pola asuh permisif (0,001), konformitas teman sebaya (0,013), tayangan pornografi (0,000) terhadap perilaku remaja yang menggunakan jasa seks WPS di Bandungan Kab. Semarang. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa tayangan pornografi memiliki pengaruh yang sangat kuat pada remaja yang menggunakan jasa WPS (0,000) jika dibandingkan dengan faktor yang lainnya. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan seks, pola asuh permisif, konformitas teman sebaya, dan tayangan pornografi dengan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa WPS di bandungan Kab. Semarang. Analisis multivariate dengan uji regresi logistik diketahui bahwa hanya satu faktor tayangan pornografi yang paling dominan mempengaruhi remaja menggunakan jasa seks.

Abstract

This study is the surprising fact revealed by the Minister of Health at the end of 2012, that said there 6.7 million men in Indonesia who became clients of female sex workers. Is know, 40 percent of customers Female Sex Workers are adolescents and 60 percent of men who are married. The highest risk for 6.7 million men service users Women Sex range of contracting HIV / AIDS. Analyze sexual knowledge, permissive parenting, conformity and pornography with sexual behavior of teenagers who use the services of Female Sex Workers in Bandungan. Methods this research is quantitative with cross sectional design with primary and secondary data. Variable research include sexual knowledge, permissive parenting, conformity peers, pornography and teenagers who use the services of Female Sex Workers. Results showed no significant association between sexual knowledge ($p = 0.002$), permissive parenting (0,001), conformity peers (0,013), pornography (0,000) to the behavior of adolescents who use the services of Female Sex Workers in Bandungan. The results of logistic regression showed that pornography has a very strong influence on teenagers who use the services of WPS (0,000) when compared to other factors. The conclusion in this study there was a significant relationship between the factors of sexual knowledge, permissive parenting, peer conformity, and pornography with sexual behavior of teenagers who use the services of Female Sex Workers in Bandungan Semarang. Multivariate analysis with logistic regression analysis revealed that only one factor pornography of the most dominant influence adolescents use sexual services

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233.Indonesia
E-mail: noviyana.isnaeni@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja dengan berbagai label yang dimilikinya sebagai penerus perjuangan bangsa, pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa serta generasi penerus perjuangan bangsa kini tengah berada pada sebuah masa dimana alam kebebasan dan keterbukaan tengah digelorkan. Pemahaman yang sangat normatif serta label yang diberikan kepada kader muda harapan bangsa ini rasanya tidaklah terlalu berlebihan, namun permasalahan muncul ketika alam kebebasan inipun membawa konsekuensi logis berupa informasi dari segala penjuru dunia dengan mudah dapat diakses oleh seluruh remaja, termasuk didalamnya masalah yang menyangkut seksualitas (Santrock, 2007).

Indonesia sebagai Negara berkembang memiliki karakter demografi dengan persentase penduduk usia muda (15-24 tahun) paling besar diantara usia-usia lainnya. Jumlah remaja berusia 10-24 tahun sudah mencapai 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah remaja yang besar merupakan potensi yang besar bagi kemajuan bangsa, namun jika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja berkembang ke arah yang negative dan akan menjadi beban bagi negara (BKKBN, 2013).

Remaja merupakan fase kehidupan yang dialami setiap manusia ketika memasuki masa dewasa. Remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanan menuju kedewasaan. Masa transisi ini diiringi dengan fisik, biologic dan psikologik yang mana sering kali menimbulkan kepanikan dan gejala tersendiri yang kadang tidak diantisipasi terlebih dahulu (Hurlock, 2002).

Banyak orang menganggap bahwa pubertas adalah masa dimana seseorang mengalami kematangan yang berhubungan dengan kesiapan untuk menikah dan menikmati kehidupan seks. Sayangnya, isu dan informasi terkait seks ini jarang sekali didiskusikan dengan remaja. Orang tua menganggap bahwa dengan menjauhkan mereka dari informasi seks maka anak-anak mereka akan terhindar dari pergaulan seks bebas, namun, hal ini justru menyebabkan minimnya informasi dan pengetahuan terkait seksualitas. Padahal pada masa remaja perkembangan

seksual baik organ maupun psikologi sedang berjalan cepat dan membuat gejala yang hebat sehingga mereka menjadi sangat penasaran akan kehidupan seks (Santrock 2007).

Remaja berusaha mendapatkan informasi dengan caranya sendiri seperti mencari informasi dari teman, televisi, dan media massa lain yang sebenarnya tidak cukup akurat. Keyakinan menjauhkan anak dari pengetahuan seks membuat orangtua kesulitan dalam mengkomunikasikan pengetahuan seks kepada anak-anak, dan hal ini terjadi secara turun-menurun dan sulit sekali diputuskan (Papalia, 2015).

Menurut Hurlock (2002), pengetahuan yang benar tentang seks akan mendorong remaja untuk berfikir tentang resiko-resiko yang akan dihadapi ketika remaja melakukan *free sex*. Ironisnya program-program mengenai pencegahan seks yang berisiko sulit sekali menjangkau masyarakat, sehingga ribuan orang terlana dengan *free sex* yang dianggap menyenangkan tanpa mengetahui resiko dan bahaya yang akan dihadapi. Remaja cenderung lebih berisiko tertular penyakit kelamin karena sering berhubungan seksual tanpa rencana walaupun seks dilakukan atas keinginan. Banyak dari remaja lalai menggunakan kondom dan bahkan tidak siap karena kurangnya informasi yang akurat mengenai bahaya seks tanpa alat pelindung, yang ujungnya semakin meningkatkan resiko untuk terkena penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Perilaku seks berisiko pada remaja yang melakukan hubungan seksual dengan WPS berdampak terhadap risiko gangguan kesehatan seperti penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Berdasarkan data HIV dan AIDS Kementerian Kesehatan, pada 2014 jumlah pengidap HIV mencapai 150.296 orang, sejumlah 69,1 persen merupakan kelompok usia 25-49 tahun dan 17,2 persen berasal dari kelompok umur 20-24 tahun. Sejak 1987 hingga Desember 2014 terdapat 65,790 kasus AIDS. Faktor penyebab AIDS tertinggi ialah melalui hubungan intim berisiko dengan lawan jenis 81,3% (Depkes RI, 2015). Pada kasus hiv/aids di Jawa Tengah jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan

September 2014 sebanyak 3.767 kasus (Depkes, RI 2014).

Data jumlah PSK pada tahun 2014, yang beroperasi di Jawa Tengah dari Dinas Sosial provinsi Jawa Tengah, setidaknya mencapai 3.062 Pekerja Seks Komersial. Pada Juni 2014 Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kab. Semarang mencatat jumlah WPS di Bandungan mencapai sekitar 700 orang. Jumlah ini bisa saja bertambah, karena banyak WPS yang tidak terdata dan beroperasi terselubung seperti di tempat karaoke atau panti pijat.

Data bahwa 40 persen pelanggan PSK adalah remaja dan 60 persen pria yang sudah menikah. Fakta mengejutkan baru saja diungkap Menteri Kesehatan yang mengatakan ada 6,7 juta pria di Indonesia yang menjadi pelanggan PSK. Data ini tercatat pada akhir 2012 lalu. Jumlah penduduk Indonesia sendiri tahun ini diprediksi 250 juta jiwa. Resiko tertinggi bagi 6,7 juta pria pengguna PSK jelas adalah tertular HIV/AIDS (Depkes RI, 2014)

Kabupaten Semarang dari tahun ketahun juga mengalami kenaikan kasus HIV/AIDS. Beberapa kasus ditemukan di lokasi Kalinyamat Bandungan, di mana tempat tersebut merupakan tempat para WPS bekerja. Data yang didapat dari kelurahan, sebanyak 153 sebagai anak kos/wisma/WPS, 300 sebagai PK, dan 106 sebagai pekerja panti uap yang terdata di wilayah Desa Bandungan pada tahun 2015. Jumlah kamar yang ada di wisma-wisma di kompleks Kalinyamat beragam, paling kecil ada 4 kamar, tapi pada umumnya antara 5 sampai 11 kamar. Biasanya setiap WPS memiliki kamar pribadi sebagai tempat tidur sehari-hari. Namun kadang kamar pribadi tersebut digunakan untuk menerima tamu yang hanya memiliki uang pas-pasan untuk membayar jasa servis saja, kebanyakan pelanggannya adalah remaja yang ingin coba-coba.

Dari hasil wawancara dengan salah satu petugas kesehatan di Bandungan, diketahui bahwa sebagian remaja yang tinggal di lingkungan Kalinyamat ternyata banyak yang melakukan hubungan seksual dengan WPS. Para remaja tersebut melakukan seks bebas sejak dini karena kurangnya pengawasan orang tua, tidak mengetahui tentang bahaya resiko seks bebas dan

pengaruh pergaulan ditempat tinggalnya. Mayoritas penduduk di Kalinyamat bekerja sebagai petani dan pedagang, sehingga membuat para orang tua tidak punya banyak waktu untuk mengontrol kegiatan anak-anaknya di rumah, sekolah dan tempat bermain.

Dari hasil wawancara pada petugas di salah satu hotel X di Bandungan, diketahui bahwa 50% pengunjung yang melakukan transaksi seksual adalah remaja, yaitu remaja asal daerah Bandungan maupun pendatang dari luar Bandungan. Didapatkan data pada salah satu hotel di daerah Bandungan, pada bulan April-Mei 2016 remaja yang menyewa WPS sebanyak 139 orang dari berbagai daerah. Hasil wawancara dengan 3 orang remaja yang tinggal di wilayah Kalinyamat, diketahui mereka sudah melakukan hubungan seksual dengan WPS dan alasan mereka melakukan seks dipengaruhi oleh *curiosity*, ajakan dari teman sebaya dan sering mengakses internet seperti gambar, majalah, atau video porno.

Perilaku seksual di kalangan remaja ini bagai fenomena gunung es yang hanya tampak luarnya saja, akan tetapi persoalannya jauh lebih besar dari perkiraan. Maka dari itu hal tersebut membutuhkan suatu pemantauan khusus agar terkontrol, remaja diharapkan dapat menghindarkan atau menunda hubungan seksual, menurunkan frekuensi aktivitas seksual yang tidak aman, mengurangi jumlah pasangan dalam aktivitas seksual, meningkatkan proteksi infeksi menular seksual dan tidak semakin membahayakan di kalangan remaja. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang perilaku seksual remaja lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Pengetahuan seksual, Pola Asuh Permisif, Konformitas Teman Sebaya dan tayangan pornografi dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS".

Tujuannya untuk Menganalisis pengaruh Hubungan antara Pengetahuan seksual, Pola Asuh Permisif, Konformitas Teman Sebaya dan tayangan pornografi dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi seluruh remaja yang menggunakan jasa seksual dengan WPS di Bandungan Kab. Semarang dan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* berjumlah sampel 48 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sumber data penelitian primer yang di ambil data yang diambil pengetahuan seks, pola asuh permisif, tayangan pornografi dan konformitas teman sebaya. Data sekunder yang diperoleh dari kelurahan dan Puskesmas Bandungan Kab. Semarang tahun 2016. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan univariat, analisis bivariat menggunakan Uji *Chi-square* dan analisis multivariat menggunakan Uji *Regresi Logistik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan seksual Responden di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (n=48)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	16	33.3
Sedang	18	37.5
Baik	14	29.2
Total	48	100.0

Berdasarkan dari data tabel 1. menunjukkan bahwa dari 48 responden sebagian besar memiliki pengetahuan seks sedang yaitu 18 responden (37,5%), pengetahuan seks kurang sejumlah 16 responden (33,3%) dan dengan pengetahuan seks baik yaitu 14 responden (29,2%)

2. Pola Asuh Permisif

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Permisif di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (n=48)

Pola Asuh Permisif	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	18	37.5
Sedang	22	45.8
Tinggi	8	16.7
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pola asuh permisif sedang yaitu 22 responden (45,8%), pola asuh rendah 18 responden (37,5%) dan sisanya tinggi 8 responden (16,7%).

3. Konformitas Teman Sebaya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan konformitas teman sebaya Di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (n=48)

Pengaruh teman sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	17	35.4
Sedang	22	45.8
Tinggi	9	18.8
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas memiliki konformitas teman sebaya sedang yaitu 22 responden (45,8%), pengaruh teman sebaya rendah 17 responden (35,4%) dan sisanya tinggi 9 responden (18,8%).

4. Tayangan Pornografi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan tayangan pornografi Di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (n=48)

Media informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	18	37.5
Sedang	19	39.6
Tinggi	11	22.9
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas memiliki media informasi sedangnya yaitu 19 responden (39,6%), media informasi rendah 18 responden (37,5%) dan sisanya tinggi 11 responden (22,9%).

5. Hubungan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa WPS

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hubungan menggunakan jasa WPS Di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (n=48)

Menggunakan jasa WPS	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	15	31.2
Tidak sering	33	68.8
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas tidak sering melakukan hubungan seksual dengan wanita tuna susila (WPS) yaitu 33 responden (68,8%), dan sisanya sering yaitu 15 responden (31,2%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan

Hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku remaja yang menggunakan jasa WPS di hotel dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan pengetahuan seks dengan perilaku remaja yang menggunakan jasa WPS Di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (n=48)

Pengetahuan	Hubungan seksual dengan WPS				Total		P-value
	Sering		Tidak sering		F	%	
	f	%	f	%			
Kurang	11	22,9	5	10,4	16	33,3	0,000
Sedang	1	2,1	17	35,4	18	37,5	
Baik	3	6,2	11	22,9	14	29,2	
Jumlah	19	31,2	57	68,8	48	100	

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan seks kurang sebagian besar sering menggunakan jasa seksual dengan WPS yaitu 11 responden (22,9%),

responden dengan pengetahuan seks sedang sebagian besar tidak sering menggunakan jasa seksual dengan WPS yaitu 17 responden (35,4%) dan responden dengan pengetahuan baik sebagian besar tidak sering menggunakan jasa seksual dengan WPS yaitu 11 responden (22,9%).

Hasil analisis selanjutnya dengan uji chi square diperoleh p-value 0,000. Oleh karena p-value = 0,000 < α (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku remaja yang menggunakan jasa WPS.

Wawan dan Dewi (2010) mengungkapkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pendidikan yang diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan adalah semua informasi yang tersusun didalam memori seseorang, baik yang berasal dari pengamatan indrawi atau dari belajar sendiri, maupun yang berasal dari pengamatan yang dilaksanakan dengan cara yang tidak sistematis, tidak jelas metodenya dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya Wibowo, dkk (2008)

2. Hubungan pola asuh permisif dengan remaja yang menggunakan jasa seksual dengan WPS di Bandungan

Hubungan antara pola asuh permisif dengan remaja yang menggunakan jasa seksual dengan WPS di Bandungan dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (n=48)

Pola Asuh Permisif	Hubungan seksual dengan WPS				Total		P-value
	Sering		Tidak sering		F	%	
	f	%	f	%			
Rendah	1	2,1	17	35,4	18	37,5	0,002
Sedang	8	16,7	14	29,2	22	45,8	
Tinggi	6	12,5	2	4,2	8	16,7	
Jumlah	19	31,2	57	68,8	48	100	

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa responden dengan pola asuh permisif rendah sebagian besar tidak sering menggunakan jasa seksual dengan WPS yaitu 17 responden (35,4%), responden dengan pola asuh permisif sedang sebagian besar tidak sering menggunakan

jasa seksual dengan WPS yaitu 14 responden (29,2%) dan responden dengan pola asuh permisif tinggi sebagian besar sering melakukan hubungan seksual menggunakan jasa dengan WPS yaitu 6 responden (12,5%).

Hasil analisis selanjutnya dengan uji chi square diperoleh p-value 0,002. Oleh karena p-value = 0,002 < α (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif dengan remaja yang menggunakan jasa seksual dengan WPS di Bandungan.

Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Egy Pratama (2014) pada responden usia remaja diperoleh hasil pengetahuan mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku remaja melakukan hubungan seks bebas, diperoleh 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai $r_s = 0.583$, hubungan yang kuat sehingga dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan tentang pendidikan seks maka perilaku seks semakin tidak beresiko itu berarti terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks bebas remaja.

3. Hubungan konformitas teman sebaya dengan remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan

Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan remaja yang menggunakan jasa seksual dengan WPS di Lokalisasi dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisis Hubungan konformitas Teman Sebaya dengan remaja yang menggunakan jasa WPS Di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (N=48)

Teman Sebaya	Menggunakan jasa WPS				Total		P-value
	Sering		Tidak sering		F	%	
	f	%	F	%			
Rendah	5	10,4	12	25,0	17	35,4	0,002
Sedang	3	6,2	19	15,1	22	45,8	
Tinggi	7	14,6	2	4,2	9	18,8	
Jumlah	19	31,2	57	68,8	48	100	

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa responden dengan konformitas teman sebaya rendah sebagian besar tidak sering melakukan hubungan seksual dengan menggunakan jasa WPS yaitu 12 responden (25,0%), responden dengan konformitas teman sebaya sedang sebagian besar tidak sering

melakukan hubungan seksual dengan menggunakan jasa WPS yaitu 19 responden (45,8%) dan responden dengan konformitas teman sebaya tinggi sebagian besar sering menggunakan jasa WPS yaitu 7 responden (14,6%)

Hasil analisis selanjutnya dengan uji chi square diperoleh p-value 0,002. Oleh karena p-value = 0,002 < α (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Mohamadi (2006) tentang layanan kespro untuk remaja pria di Taheran, tentang sikap, perilaku dan informasi seks adalah didapatkan dari teman sebaya (36%). Penelitian mengenai pengembangan Model pelayanan kesehatan reproduksi remaja mendapat 45% remaja mendapatkan informasi dari teman sebaya. Sebagai kompensasi, remaja biasanya mencari tahu kepada teman sebayanya yang sama-sama belum tahu secara benar, akibatnya informasi yang diterima juga banyak disalah artikan (Hurlock, 2002).

4. Hubungan tayangan pornografi dengan remaja yang menggunakan jasa WPS

Hubungan tayangan pornografi dengan remaja yang menggunakan jasa WPS dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Analisis Hubungan tayangan pornografi dengan remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan Kab. Semarang Tahun 2016 (N=48)

pornografi	Hubungan seksual dengan WPS				Total		P-value
	Sering		Tidak sering		F	%	
	f	%	f	%			
Rendah	1	2,1	17	35,4	18	37,5	0,000
Sedang	5	10,4	14	29,2	19	39,6	
Tinggi	9	18,8	2	4,2	11	22,9	
Jumlah	19	31,2	57	68,8	48	100	

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa responden dengan paparan pornografi rendah sebagian besar tidak sering menggunakan jasa WPS yaitu 17 responden (35,4%), responden dengan paparan pornografi sedang sebagian besar tidak sering menggunakan jasa WPS yaitu 14 responden (29,2%) dan responden dengan

tayangan pornografi tinggi sebagian besar sering menggunakan jasa WPS yaitu 9 responden (18,8%). Hasil analisis selanjutnya dengan uji chi square diperoleh p-value 0,000. Oleh karena p-value = 0,000 < α (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan antara tayangan pornografi dengan remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan.

Kemudahan menonton film-film tersebut diperkirakan akan semakin meningkat. Sementara minat remaja untuk mendapatkan atau membaca menonton bahan bacaan atau film porno selalu tinggi, antara lain karena sikap lingkungan di masyarakat yang tidak terlalu jelas dalam menanggapi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Supriyati dan Fikawati (2009) menunjukkan bahwa sejumlah 83,3% remaja SMPN di kota Pontianak telah terpapar pornografi. Selain itu, remaja terpapar oleh film-film porno yang semakin meluas.

SIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks remaja, Pola asuh permisif, pengaruh teman sebaya dan paparan media informasi yang menggunakan jasa WPS di Bandungan Kab.Semarang.

Berdasarkan hasil analisis multivariat terhadap 4 variabel bebas dalam penelitian ini yaitu variabel pengetahuan seksual, pola asuh permisif, konformitas teman sebaya, dan tayangan pornografi. Semua variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku remaja yang menggunakan jasa WPS, namun dalam analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda diperoleh hasil hanya satu variabel paparan media informasi yang paling dominan mempengaruhi perilaku seks remaja menggunakan jasa WPS.

Daftar pustaka

Adikusumo, I. (2005). Sikap remaja terhadap seks bebas di Kota Negara : Perspektif kajian Budaya.

- E-journal.Unud.Ac.Idabstrake_journal _rasmen.pdf (diakses tanggal 3 April 2016).
- Azwar, Saifudin. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2009). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan, MEASURE DHS, ICF International ,2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012*, Kesehatan Reproduksi Remaja
- Baumrind, D. (2003). *Effects of authoritative parental control on child behavior*. University of California. Berkeley: EBESCO Publishing.
- Baumrind, D. (2004). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescent*, 11(1), 56- 95
- BKKBN, 2010. *Rakerda Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010*, Semarang : BKKBN Prov. Jateng.
- Pratama. E. gy. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma Z Kota Bandung. *Jurnal keperawatan*. Vol II no. 2. Septemeber 2014. Diakses pada 25 April 2016
- Geldard, K. dan Geldard. G. (2011). *Konseling Remaja*, Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Hurlock, E (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Kartini, Kartono (2003), *Patologi Sosial*, Jilid I. Jakarta: PT Rajawali.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan* Cet.6. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Kementerian Kesehatan, (2010). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Monks, F. J., dkk., 2006. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Monks, F.J.- A.M.P. Knoers, Siti R.H. (2001). Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Papalia, Diane E., et. al., (2015) Human Development (Psikologi Perkembangan), Terj. A K. Anwar, Kencana, Jakarta, Ed. 9.
- Papalia, D.E, Olds, S.W. 2007. Human Development 10th Edition. New York : Mc GrawHill Companies, Inc.
- Santrock, JW. 2002. Life-Span Development Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W., Psikologi Pendidikan, Terj. Tri Wibowo B.S., Kencana, Jakarta, Ed. 2, 2007.
- Sarwono, S. W. 2003. Pergesaran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja, Edisi Revisi., Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wawan A dan Dewi, M. 2010. Teori & Pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wibowo, Edi Mungin. Et al. 2010. Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: Universitas Negeri Semarang.